

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. Pada dasarnya, Indonesia terkenal sebagai negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Ditinjau dari karakteristik wilayah Indonesia yang beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi, sangat memungkinkan berbagai jenis tanaman dapat tumbuh di daerah Indonesia. Dari sisi geografis, Indonesia terletak pada *circum pacific* menyebabkan wilayah Indonesia dikelilingi banyak pegunungan yang kaya sumber mineral sehingga tanah Indonesia menjadi sangat subur.

Dengan kondisi tersebut dan didukung dengan luasnya lahan yang tersedia tentu menjadi prospek yang sangat menjanjikan bagi masa depan Indonesia di sektor pertanian (Pradnyawati & Cipta, 2021). Kondisi pertanian merupakan sektor yang di sorot dunia mengenai terpenuhinya kebutuhan pangan, sektor pertanian terpusat dari segi luas lahan, produksi, hingga kualitas keadaan pertanian yang ada. Khususnya pertanian di Indonesia berada dalam katagori pembangunan perekonomian negara, karena bidang pertanian dapat menyerap tenaga kerja dan kontribusi pertanian cukup besar terhadap APDB (Rizkya dkk., 2018). Meskipun demikian, kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai petani belum mencapai kategori sejahtera. Banyak masyarakat bergantung di sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang rendah. Masih banyak petani di Indonesia dalam mengelola sumber daya dengan teknik usahatani sederhana dan dalam skala kecil bahkan termasuk skala usahatani rumah tangga yang bersifat subsisten. Hal demikian akan berdampak pada rendahnya kuantitas dan kualitas produksi yang dihasilkan (Rahmawati & Triyono, 2017).

Pembangunan pertanian di Indonesia menitik beratkan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pembangunan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang dalam pelaksanaannya didasarkan atas tujuan pemenuhan kebutuhan tanpa mengambil atau mengorbankan kebutuhan orang lain. Sebuah usahatani dikatakan berhasil apabila produksi yang dihasilkan bersifat

berkelanjutan. Pemanfaatan potensi sumber daya alam pertanian, dalam hal ini lahan, sangat tergantung pada potensi sumber daya manusia, khususnya petani. Keberhasilan petani mencapai kinerja usahatani yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh kegiatan teknik budidaya semata, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan manajerial petani baik sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diaktualisasikan dalam menjalankan usahatannya, mulai dari persiapan tanam sampai pemasaran produk yang dihasilkan (Triyono dkk., 2019).

Pertanian berkelanjutan menjadi isu penting di negara berkembang seperti Indonesia. Dengan pertumbuhan penduduk yang jumlahnya terus bertambah, hal ini berbanding lurus dengan kebutuhan pangan yang semakin meningkat. Dengan demikian dalam upaya pemenuhan kebutuhan agar tercukupi secara berkelanjutan perlu adanya pemanfaatan sumberdaya alam secara bijak. Salah satu tujuan pembangunan pertanian yaitu disebutkan oleh Kementrian Pertanian yaitu meningkatkan kualitas dan pendapatan petani (Kementrian Pertanian, 2016). Kualitas petani di Indonesia masih terbilang kurang, terlebih petani di Indonesia kebanyakan sudah berusia lanjut sehingga kemampuannya dalam bekerja semakin berkurang. Dengan kurangnya kualitas petani yang baik di Indonesia mengakibatkan minimnya pendapatan yang diperoleh petani, dengan minimnya pendapatan yang diterima oleh petani dari sektor pertanian ini mengakibatkan kesejahteraan petani terbilang masih rendah. Apabila kesejahteraan petani rendah, maka petani tersebut termasuk kedalam golongan masyarakat miskin, sehingga tidak heran jika kebanyakan di Indonesia, masyarakat miskin didominasi oleh petani yang berada di pedesaan.

Peningkatan produktivitas dan kualitas produk pertanian antara lain dilakukan melalui pengembangan pertanian organik. Selain itu untuk mengurangi beban lingkungan yang terkait dengan praktik pertanian, pertanian organik merupakan solusi yang tepat dan menjajikan (He dkk., 2018). Sistem pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang mengacu kepada konsep pertanian berkelanjutan dengan penerapan sistem pengolahan, pengaliran, pengendalian hama, dan pemilihan komoditas terpadu yang memiliki nilai ekonomis dan kesehatan guna mengoptimalkan produksi tanaman (Yuriansyah dkk., 2020). Oleh

karena itu produk pangan organik selanjutnya dihasilkan dari suatu sistem pertanian yang mempertahankan kesehatan tanah, ekosistem dan manusia. Banyak penelitian mengungkapkan pertanian organik sebagai cara yang ramah lingkungan dibandingkan dengan pertanian konvensional. Namun, masih sedikit yang membahas tentang isu sosial seperti kedaulatan petani yang berdampak signifikan terhadap keberlangsungan petani dalam menjalankan usaha organik dan kesejahteraan sosialnya dalam jangka panjang (Ningrum, 2020). Disamping itu, meskipun produk organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibanding produk konvensional, konsumen bersedia membayar harga lebih tinggi untuk memperoleh produk organik (Aufanada dkk., 2017). Sejalan dengan Wardhani, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan pertanian organik dan pendapatan rumah tangga lebih tinggi daripada pendapatan non-organiknya meskipun perbedaan harga tersebut relatif kecil (Wardhani, 2021). Pertanian organik adalah bagian dari model pembangunan berkelanjutan, pada saat yang sama juga menjadi prasyarat untuk pengembangan multifungsi daerah pedesaan (Jezierska-Thöle dkk, 2017).

Banyak studi dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani pada beberapa komoditas pertanian melalui pendekatan nilai tukar pendapatan petani. Alfrida dalam penelitiannya menganalisis kesejahteraan petani dengan komoditas utama padi di buah dua. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin luas pemilikan lahan maka semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total pendapatan rumah tangga petani. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan indikator ekonomi menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), lain halnya apabila menggunakan indikator ekonomi dan sosial menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat kesejahteraan tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui banyak aspek yang menunjang peningkatan sektor pertanian dan non pertanian (Alfarida & Noor, 2017).

Selanjutnya Keumala dan Zainudin melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan tujuan untuk mengkaji dan menggali beberapa permasalahan terhadap nilai

tukar yang dialami petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar petani tidak selalu baik. Penentu terjadinya kenaikan dan penurunan nilai tukar petani padi adalah produktivitas, harga gabah, harga barang konsumsi, dan harga pupuk, nilai tukar petani terhadap konsumsi makanan dan non makanan, serta biaya produksi (Keumala & Zainuddin, 2018).

Kemudian pada tahun 2019, Setiawan bersama kawan-kawannya melakukan penelitian untuk menganalisis tingkat kesejahteraan dan kemiskinan pada petani kedelai di Desa Jatiwaras. Hasil temuannya menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kedelai masih termasuk kedalam kategori rendah yaitu dengan nilai NTP sebesar 61,18 dan nilai NTPRP sebesar 0,62. Hal itu dikarenakan bahwa pendapatan yang mereka terima dari usahatani kedelai masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga para petani kedelai (Setiawan dkk., 2019).

Namun demikian, beberapa studi belum menganalisis tentang kelembagan seperti sistem kemitraan dalam usahatani yang dibudidayakan oleh petani yang kaitannya dengan pendapatan dan penerimaan. Sebagian besar penelitian tentang kesejahteraan rumah tangga petani didominasi hanya berdasarkan pengeluaran dan pendapatan dari usahatani terlepas dari kelembagaan dan kerjasama yang menjadi salah satu subsistem penunjang. Menurut penelitian, kerjasama pertanian dengan kontrak Muzara'ah memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan buruh tani jika dilihat dari indikator Maqashid Syariah (Wardani & Faizah, 2019).

Masih sedikit penelitian yang mengulas tentang pengeluaran dan pendapatan usahatani padi organik dengan kemitraan yang berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh petani serta dampaknya terhadap kesejahteraan bagi rumah tangga petani. Semua variabel tersebut belum banyak dibahas dalam mengetahui tingkat kesejahteraan petani dengan sistem usahatani padi organik pola kemitraan. Faktor tersebut banyak dijumpai pada usahatani di negara berkembang seperti Indonesia dengan berbagai upaya dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang terkenal sebagai daerah penghasil beras organik. Di Kabupaten Magelang sendiri, perkembangan pertanian organik mendapat dukungan pemerintah, khususnya untuk komoditas

padi. Keseriusan pemerintah dalam upaya pengembangan pertanian organik kabupaten magelang terbukti dengan program *upland* yang direncanakan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Beberapa daerah yang menerima program *upland* dimana daerah ini merupakan sentra padi organik di kabupaten magelang diantaranya kecamatan Sawangan, Grabag, Bandongan, Tempuran dan Kaliangkrik.

Tabel 1. Luas Tanam dan Luas Panen Tanaman Padi (Hektar) Tahun 2017

Wilayah (Kecamatan)	Luas Tanam	Luas Panen
Sawangan	4.225	4.363
Grabag	6.099	6.000
Bandongan	6.019	5.991
Tempuran	3.208	3.192
Kaliangkrik	3.513	3.728
Jumlah	23.064	23.274

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017, Kecamatan Grabag memiliki luas tanam dan luas panen terluas di antara empat kecamatan sentra produksi padi di Kabupaten Magelang. Kondisi tanah di wilayah Kecamatan Grabag mempunyai potensi akan budidaya tanaman yang sangat baik mengingat ketinggiannya yaitu 650 meter sampai dengan 800 meter di atas permukaan laut, Hal itu didukung dengan sistem pengairan yang sangat baik pula.

Kecamatan Grabag yang terdiri dari 28 desa dimana masing-masing desa sudah terbentuk kelompok tani. Di Kecamatan Grabag juga terdapat sebuah paguyuban yang menaungi kelompok tani organik dengan nama Gabungan Petani Organik Sekarlangit (Gupon Sekarlangit). Gabungan Petani Organik Sekarlangit berdiri dan dikukuhkan pada 20 Oktober 2014. Anggota petani padi organik Sekarlangit telah melakukan budidaya tanaman organik sejak tahun 2003. Pada tahun 2016 Gupon Sekarlangit berhasil mengantongi sertifikat dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Mojokerto dan re-sertifikasi pada tahun 2021. Adapun tanaman yang dibudidayakan menggunakan prinsip organik dengan komoditas tanaman padi dan tanaman hortikultura berupa tanaman sayur. Pada komoditas padi, berbagai jenis produk yang dihasilkan antara lain beras IR-64, beras merah, beras mentik wangi susu dan beras hitam. Pada Program *Upland* Gabungan Petani

Organik Sekarlangit terdiri dari 32 Kelompok Tani dari 11 Desa di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Meskipun petani di kecamatan grabag sudah menerapkan budidaya khususnya komoditas padi dengan teknik organik sejak lama, tetapi di lain sisi hal ini tidak diiringi dengan tata niaga yang baik. Menjelang musim panen, banyak petani dilanda kebingungan dalam menyalurkan hasil panennya karena terbatasnya informasi pasar. Akhirnya sebagian besar petani menyalurkan hasil usahatani padi organik dengan menjual ke tengkulak. Alhasil, meskipun produk yang dihasilkan merupakan produk yang memiliki keunggulan pada akhirnya harga jual yang diterima petani menjadi lebih kecil. Hal ini berpengaruh pada pendapatan petani, lebih lanjut akan berdampak terhadap kesejahteraan petani.

Tabel 2. Potensi Komoditas Organik Setiap Periode Panen Tahun 2022

No	Desa	Luas (Ha)	Jumlah Petani	Potensi Gabah (Kg)	Potensi Beras (Kg)
1	Citroso	42,70	72	213.850	122.730
2	Grabag	56,98	62	1.071.350	635.005
3	Kalikuto	7,75	26	164.230	89.579
4	Kartoharjo	5,50	18	116.480	63.938
5	Kleteran	20,42	41	233.200	128.260
6	Sambungrejo	24,55	158	513.010	295.253
7	Sidogede	14,50	27	311.370	181.104
8	Tlogorejo	23,20	81	497.840	278.269
9	Tirto	13,20	130	-	-
10	Ngasinan	30,40	115	568.830	322.623
11	Banyusari	27,89	125	-	-
Total		267,09	855	3.690.160	2.116.762

Sumber: Gupon Sekarlangit (2022)

Dari permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani padi organik di kecamatan Grabag tersebut menjadi titik tolak terbentuknya Gupon Sekarlangit. Untuk menghindari peran tengkulak, pihaknya saat ini telah menjalin kerjasama dengan perusahaan makanan ternama dan berskala nasional yaitu PT Fast Food Indonesia yang menjadi induk perusahaan Kentucky Fried Chicken. Selain itu, Gupon Sekarlangit juga menjalin kerjasama dengan PT Hassana Boga Sejahtera dalam penyaluran beras dan sayur organik. Upaya untuk memenuhi permintaan yang tinggi, Gupon Sekalangit mengajak para petani di kawasannya untuk bekerja sama dalam usahatani padi organik.

Namun demikian, meskipun pasar sudah tercipta dengan harga yang lebih pasti dan pembayaran yang jelas, masih terdapat sejumlah petani hanya menggantungkan pendapatan dari hasil kerjasama usahatani padi organik dengan Gupon Sekarlangit. Lalu sistem kemitraan seperti apa yang diterapkan pada Gupon Sekarlangit? Bagaimana peran pendapatan petani dengan sistem kemitraan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani jika dilihat dari NTPRP dan GSR?

### **B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan pola kemitraan antara Koperasi Gupon Sekarlangit dengan PT Fast Food Indonesia.
2. Mengetahui kesejahteraan petani anggota Koperasi Gupon Sekarlangit pada pola kemitraan usahatani padi organik di Kecamatan Grabag.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi Penulis, untuk mengetahui lebih dalam mengenai sistem kemitraan pertanian padi organik dan peranannya untuk kesejahteraan petani.
2. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.
3. Bagi petani, untuk mengetahui peran pendapatan usahatani padi organik dengan sistem kemitraan terhadap kesejahteraan petani.
4. Bagi pemerintah setempat, untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan kaitannya dengan pertanian padi organik dan kesejahteraan petaninya.